



JURNAL ARTIKULA

ISSN (print) 2615-191X || ISSN (Online) 2615-1901

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



KAJIAN SOSIOLOGI SAstra DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL BANDIT-BANDIT BERKELAS KARYA TERE LIYE SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI SAstra DI SMA

Rosita¹, Yasser Arafat², Henri Henriyan Al Gadri³

^{1,2,3}Universitas Mathla'ul Anwar

ARTICLE INFO

Article History:

Received 04.03.2026

Received in revised
form 11.03.2026

Accepted 19.03.2026

Available online
30.03.2026

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of social reality and character education values in Tere Liye's novel Bandit-Bandit Berkelas and to examine their utilization as literary appreciation teaching material for senior high school. The study employed a descriptive qualitative library-research design. Data were collected through repeated reading, note-taking, and documentation, then analyzed through content analysis and the stages of data reduction, display, and conclusion drawing. The findings identified 762 data: 368 social-reality data and 394 character-education data. Social reality consisted of violence (110), criminality (107), economic conditions (81), oppression (49), religion (13), and poverty (8). Character education was represented through responsibility, social care, communication, hard work, independence, friendship, curiosity, creativity, religiosity, discipline, honesty, achievement appreciation, peace, cooperation, perseverance, confidence, tolerance, democratic attitudes, environmental care, reading interest, and related positive dispositions. The study also found that the novel has substantive, beneficial, and attractive potential for literary appreciation learning, although its transformation into teaching material requires technical adaptation in selection, layout, typography, and illustration. The implication is that selected data from the novel can be organized into contextual learning activities that connect literary interpretation with social awareness and character reflection.

Keywords: Social Values, Character Education Values, Teaching Material

DOI: 10.30653/006.202692.279



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2026 Rosita, Yasser Arafat, Henri Henriyan Al Gadri

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak hadir dalam ruang yang terpisah dari kehidupan. Novel, misalnya, dapat membawa pembaca memasuki konflik, hubungan sosial, pilihan moral, dan persoalan kehidupan yang disusun melalui pengalaman tokoh. Karena itu, pembelajaran

¹ Corresponding author's address: Universitas Mathla'ul Anwar. Email: rivos2868@gmail.com, yaserarafat@gmail.com, henrihenriyan@gmail.com

novel di sekolah dapat diarahkan bukan hanya untuk mengenali unsur intrinsik, tetapi juga untuk membaca makna sosial yang berada di balik peristiwa cerita. Kajian sosiologi sastra menempatkan karya sebagai salah satu ruang untuk melihat bagaimana kehidupan sosial direpresentasikan melalui tokoh, konflik, interaksi, dan latar.

Mulyadi (2024) menyatakan bahwa sastra merupakan karya kreatif yang menggunakan bahasa sebagai media untuk mengungkapkan gagasan, pengalaman, perasaan, dan pandangan hidup pengarang. Senada dengan itu, Andalas (2024) menjelaskan bahwa sastra berfungsi sebagai media ekspresi kreatif pengarang dalam menyampaikan gagasan, pengalaman, dan realitas kehidupan. Lestari (2024) mengelompokkan karya sastra menjadi puisi, prosa, dan drama. Puisi mengedepankan ekspresi dan keindahan bahasa, prosa berbentuk naratif seperti novel dan cerpen, sedangkan drama mengisahkan kehidupan melalui dialog dan pementasan.

Salah satu bentuk prosa adalah novel. Caraka (2024) menyatakan bahwa novel merupakan karangan prosa panjang yang menceritakan rangkaian kehidupan seseorang atau beberapa tokoh dengan menonjolkan watak dan sifat para pelakunya. Lubis (2024) menambahkan bahwa novel memiliki cerita yang kompleks dengan lebih dari satu konflik. Novel mengangkat tema yang luas dan mendalam, memiliki jumlah tokoh yang relatif banyak dengan karakter yang berkembang, alur yang panjang dan saling berkaitan, serta latar yang beragam. Dengan karakteristik tersebut, novel memberikan ruang yang luas kepada pengarang untuk mengembangkan cerita secara rinci.

Cerita dalam novel dibangun oleh unsur intrinsik. Sari (2024) menjelaskan bahwa unsur intrinsik merupakan elemen-elemen pembangun yang berasal dari dalam karya sastra dan saling berkaitan untuk membentuk struktur cerita. Supriatna (2017) menjelaskan bahwa tema merupakan inti atau ide dasar cerita yang menyangkut berbagai persoalan kehidupan manusia, yaitu gagasan pokok atau makna fundamental yang menopang keseluruhan karya sastra. Siswandarti (2019) menyatakan bahwa latar menggambarkan lokasi, waktu, serta keadaan atau atmosfer ketika suatu peristiwa berlangsung. Peristiwa-peristiwa tersebut tersusun dalam alur. Rohman (2022) menekankan bahwa alur merupakan susunan peristiwa dalam karya sastra yang saling berhubungan dan membentuk kesatuan cerita. Hubungan antarperistiwa itu berfungsi mengembangkan konflik, karakter tokoh, dan pesan yang hendak disampaikan pengarang. Peristiwa tersebut dihidupkan oleh tokoh. Milawasri (2017) menyatakan bahwa tokoh adalah individu yang menghidupkan berbagai peristiwa dalam narasi fiksi sehingga peristiwa tersebut dapat membentuk alur cerita secara jelas. Selanjutnya, Sarjono (2019) menjelaskan bahwa sudut pandang merupakan metode atau cara penyampaian cerita yang ditentukan oleh penulis kepada pembaca melalui penyajian tokoh, tindakan, latar, serta berbagai peristiwa yang membentuk narasi dalam karya fiksi. Dalman (2023) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah cara pengarang menggunakan bahasa secara kreatif dan terencana melalui pemilihan kata yang tepat sasaran, susunan kalimat yang strategis, dan penggunaan majas yang efektif untuk menghasilkan keindahan linguistik serta memperjelas pesan yang ingin disampaikan secara berdampak. Adapun amanat, menurut Wicaksono (2023), merupakan nilai atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui berbagai unsur intrinsik karya sastra.

Selain unsur intrinsik, karya sastra juga dipengaruhi oleh unsur ekstrinsik. Nurgiyantoro (2020) menyatakan bahwa unsur ekstrinsik mencakup aspek psikologi, baik psikologi

pengarang yang berkaitan dengan proses kreatif penciptaan karya, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya sastra. Aspek lain yang berkaitan dengan unsur ekstrinsik adalah sosiologi. Purwanti (2025) menjelaskan bahwa sosiologi sastra merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji gejala-gejala sosial yang terdapat dalam karya sastra. Arifin dkk. (2025) mengemukakan bahwa aspek dalam kajian sosiologi sastra meliputi sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, sosiologi pembaca, serta kritik sosial. Gejala sosial tersebut berkaitan dengan realitas sosial. Suprpto (2024) menyatakan bahwa realitas sosial merupakan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, baik yang bersifat positif maupun negatif. Dalam novel, Suseno (2026) menyatakan bahwa realitas sosial dapat berupa kemiskinan, kriminalitas, kekerasan, penindasan, kondisi ekonomi, dan agama.

Melalui unsur-unsur tersebut, karya sastra juga memuat nilai pendidikan karakter. Mudayat (2024) menyatakan bahwa nilai pendidikan karakter dalam karya sastra dapat berupa religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu atau haus ilmu pengetahuan, bersahabat atau komunikatif, dan nasionalisme. Yasinta dan Chaesar (2025) mengemukakan bahwa terdapat 18 nilai pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat persahabatan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Nilai-nilai tersebut dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran melalui bahan ajar. Magdalena (2024) menyatakan bahwa bahan ajar adalah materi pembelajaran yang memuat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik untuk mencapai standar kompetensi. Agar fungsi itu tercapai, Purwaningsih (2025) berpendapat bahwa bahan ajar yang baik memiliki karakteristik yang mendukung proses pembelajaran, yaitu disusun berdasarkan prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan sehingga materi sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, Hasanah dkk. (2024) berpendapat bahwa penyusunan bahan ajar perlu dilakukan secara sistematis agar bahan ajar yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Moleong (2017) menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata. Pilihan tersebut sesuai dengan karakter data penelitian yang berupa kata, frasa, kalimat, dialog, narasi, dan peristiwa dalam novel. Sumber data utama adalah novel *Bandit-Bandit Berkelas* karya Tere Liye, sedangkan sumber pendukung berupa buku teori, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk membaca realitas sosial yang direpresentasikan dalam teks, sedangkan kajian pendidikan karakter digunakan untuk mengidentifikasi nilai yang tercermin melalui tokoh dan peristiwa.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca, catat, dan dokumentasi. Novel dibaca secara cermat dan berulang untuk menemukan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang ditemukan dicatat dalam kartu atau tabel data, kemudian diberi kode berdasarkan aspek analisis dan nomor halaman. Teknik dokumentasi digunakan untuk

memastikan data yang telah dicatat dapat ditelusuri kembali pada sumber utama. Cara kerja tersebut sejalan dengan penelitian sastra kualitatif yang menggunakan pembacaan dan pencatatan sebagai jalan untuk memperoleh data tekstual secara sistematis Baqiyah, (2024).

Instrumen penelitian berupa pedoman analisis realitas sosial, pedoman nilai pendidikan karakter, dan pedoman kelayakan bahan ajar. Menurut Waruwu (2023), instrumen penelitian kualitatif merupakan alat bantu yang digunakan peneliti untuk memperoleh data secara mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Instrumen tersebut dapat berupa pedoman analisis, catatan dokumentasi, dan tabel klasifikasi data yang membantu proses pengolahan data penelitian. Realitas sosial dikelompokkan ke dalam enam kategori yang digunakan, yaitu kemiskinan, kriminalitas, kekerasan, penindasan, kondisi ekonomi, dan agama. Nilai pendidikan karakter menggunakan klasifikasi yang ditetapkan dalam penelitian, mencakup 18 nilai utama serta sejumlah nilai turunan yang muncul dari data teks. Penilaian pemanfaatan bahan ajar menggunakan empat kriteria, yaitu valid, bermanfaat, menarik, dan aspek teknis.

Analisis data menggunakan analisis isi. Tahap pertama dilakukan dengan mereduksi data yang tidak sesuai fokus. Tahap kedua adalah mengelompokkan data berdasarkan kategori dan memberikan interpretasi berdasarkan konteks cerita. Tahap berikutnya menyajikan data dalam bentuk uraian dan tabulasi, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan keterkaitan antara temuan realitas sosial, nilai karakter, dan kebutuhan pembelajaran. Pola ini sejalan dengan penggunaan analisis interaktif dalam penelitian apresiasi sastra yang meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan (Yulistiawan & Setyaningsih, 2019).

PEMBAHASAN

Dominannya kekerasan dan kriminalitas menunjukkan bahwa konflik, ancaman, penggunaan kekuatan, jaringan kejahatan, dan perebutan kepentingan menjadi persoalan sosial yang paling kuat dalam novel. Meski demikian, novel juga memuat gambaran ekonomi, penindasan, agama, dan kemiskinan sehingga potret sosial yang dihadirkan relatif utuh. Berikut pembahasan tiap kategori.

Bagian pembahasan menguraikan 408 kutipan dari Bab 1 sampai Bab 15 novel, terdiri atas 190 kutipan realitas sosial dan 218 kutipan nilai pendidikan karakter. Pada 190 kutipan realitas sosial tersebut, kriminalitas berada di urutan pertama (61 kutipan), disusul kondisi ekonomi (55), kekerasan (43), penindasan (17), agama (8), dan kemiskinan (6). Angka ini mencerminkan 15 bab pertama sehingga tidak identik dengan rekapitulasi seluruh novel pada bagian Hasil Ringkas.

A. Realitas Sosial

1. Kekerasan.

Kekerasan hadir sebagai bagian dari kehidupan kelompok dalam cerita. Kutipan “Wajah tukang pukul itu memar biru, meringis kesakitan, seperti baru saja dipukuli.” (hlm. 10) memperlihatkan dampak fisik kekerasan terhadap individu. Kekerasan di sini tidak hanya berfungsi membangun konflik, tetapi juga menunjukkan akibat konflik sosial terhadap kehidupan manusia. Dalam pembelajaran, siswa dapat diarahkan memahami dampak sosial kekerasan tanpa menjadikannya sebagai cara penyelesaian masalah yang

patut ditiru.

Kekerasan dalam novel hadir dalam beberapa bentuk. Bentuk pertama adalah perkelahian fisik antartokoh. Ajakan lama untuk saling memukuli (hlm. 21), tantangan bertarung tinju (hlm. 156), serta adegan di atas ring yang menampilkan tinju telak ke wajah dan mulut yang berdarah (hlm. 162–164) memperlihatkan bahwa pertarungan menjadi cara tokoh menyelesaikan perselisihan sekaligus menunjukkan luka yang ditimbulkannya.

Bentuk kedua adalah kekerasan bersenjata antarkelompok. Kutipan “DOR! DOR! Kaca mobil jeep berhamburan.” (hlm. 47) dan “Pertempuran kecil meletus di jalanan itu.” (hlm. 48) menggambarkan perselisihan yang berkembang menjadi bentrokan terbuka. Tukang pukul yang menembaki toko hingga barang antik berhamburan (hlm. 50) dan peluru yang memecahkan pot bunga (hlm. 54) menunjukkan dampak langsung kekerasan terhadap lingkungan sekitar. Pada Bab 6, gelombang serangan yang memasuki jarak tembak dan bintang ninja yang menghantam kening seorang letnan (hlm. 68–70) melanjutkan gambaran konflik antarkelompok.

Bentuk ketiga adalah kekerasan perang. Bab 8 menggambarkan kota yang remuk dan desa yang dihapus dari peta (hlm. 93), pemakaian bahan kimia mematikan (hlm. 93), serta senjata biologis dan kimia (hlm. 97). Berbeda dari perkelahian antartokoh, kutipan-kutipan ini memperlihatkan kekerasan yang merusak ruang hidup masyarakat biasa.

Bentuk keempat adalah kekerasan yang melukai kehidupan pribadi dan keluarga. Luka dalam yang serius pada Roh Drukpa (hlm. 117), seorang kakak yang lumpuh dan sakit berbulan-bulan sebelum meninggal (hlm. 120), tokoh yang harus diikat di ranjang ketika perangnya memburuk (hlm. 121), hingga anak yang dipukuli ayahnya hanya karena belajar mengaji (hlm. 138) memperlihatkan kekerasan dalam ranah keluarga dan dampaknya yang panjang. Bagi siswa, data ini dapat dipakai untuk membedakan kekerasan sebagai alat pembangun konflik cerita dan kekerasan sebagai persoalan sosial yang perlu ditanggapi dengan empati.

2. Kriminalitas.

Kriminalitas digambarkan secara terorganisasi. Kutipan “Komando salah satu keluarga *shadow economy* itu mengendalikan kekuasaannya dari ujung ke ujung.” (hlm. 6) dan “Keluarga Tong memiliki tiga dari lima perusahaan ekspedisi besar, lewat kaki tangan mereka.” (hlm. 7) menunjukkan bahwa kejahatan dalam novel bekerja melalui jaringan, struktur, dan perantara, bukan tindakan individual semata. Kutipan “Bagian teknologi telah menghapus foto itu di media sosial, sebelum tersebar luas.” (hlm. 11) memperlihatkan bahwa teknologi dapat dipakai untuk menghilangkan jejak sehingga relevan untuk membahas literasi digital dan sikap kritis terhadap informasi. Gambaran tokoh yang berpakaian rapi tetapi membawa pistol (hlm. 8) juga menunjukkan kontras antara penampilan dan tindakan, sehingga siswa dapat dilatih menilai karakter tokoh berdasarkan perbuatan dan konteks, bukan penampilan.

Kriminalitas dalam novel digambarkan tersembunyi dan terorganisasi. Kelompok *shadow economy* disebut ahli membaur dan beraktivitas seperti orang kebanyakan (hlm. 25), beroperasi “di atas semua hukum formal” (hlm. 26), serta menegakkan disiplin tanpa ampun jika ada potensi kebocoran (hlm. 25). Sistem kerahasiaan yang ketat dan persaingan untuk membentuk keseimbangan baru yang tidak terjadi semalam (hlm. 33) menunjukkan dunia kriminal yang memiliki struktur, aturan internal, dan perhitungan.

Kriminalitas juga berkaitan dengan perebutan kekuasaan. Kelompok yang pura-pura setia tetapi diam-diam membentuk sekutu untuk mengambil alih kekuasaan (hlm. 55), aliansi dengan sisa-sisa keluarga lama (hlm. 60), dan pencurian perkamen tua milik Roh Drukpa demi melancarkan rencana (hlm. 79) memperlihatkan ambisi, pengkhianatan, dan kepentingan sebagai penggerak tindakan kriminal.

Bentuk kriminalitas lain memanfaatkan teknologi dan pasar gelap. Aplikasi khusus pembunuh bayaran, pesanan atau *bounty* yang dapat diterima dengan satu klik, dan sistem pendataan pembunuh bayaran terdaftar (hlm. 86) menggambarkan kejahatan yang diperlakukan seperti pekerjaan yang dapat dipesan. Peretasan sistem undangan museum sambil mengganti data undangan (hlm. 189) dan pengambilan seluruh isi ruang data museum (hlm. 177) menunjukkan manipulasi data, sedangkan toko yang diam-diam menjadi penyalur bahan kimia ilegal (hlm. 95) memperlihatkan perdagangan tersembunyi.

Pada Bab 11 sampai Bab 14, kriminalitas tampil sebagai pencurian berulang, mulai dari menukar lukisan hingga mencuri patung Naga Emas senilai seratus juta dolar (hlm. 135). Emas batangan diterima sebagai bayaran jasa *bounty*, dan keluarga *shadow economy* disebut sejak lama berhasil mencuci uang haram (hlm. 155). Meski demikian, novel juga memuat konsekuensi hukum: seseorang ditangkap dan diadili dengan bukti yang menyulitkannya (hlm. 97), eksperimen ilegal dinilai “gila” (hlm. 120), dan seorang ayah dikebloskan ke penjara (hlm. 121). Konsekuensi tersebut dapat menjadi bahan diskusi bahwa pelanggaran hukum tidak lepas dari akibat.

Bab 15 memperlihatkan perencanaan yang matang: undangan, pakaian, dan alat komunikasi disiapkan (hlm. 187), skenario disusun di hotel (hlm. 192), tokoh menghafal seluruh gedung termasuk ruang pusat kendali CCTV (hlm. 192), dan pistol terselip di balik jas pengunjung di tengah suasana resmi (hlm. 186). Kontras antara suasana mewah dan aktivitas tersembunyi ini dapat dipakai untuk melatih siswa membaca lapisan makna dalam teks.

3. Kondisi ekonomi.

Novel menggambarkan kekuatan ekonomi yang tidak merata. Kutipan “Separuh lebih perekonomian dunia berada di bawah kekangan keluarga-keluarga ini.” (hlm. 6) memperlihatkan konsentrasi kekayaan pada kelompok yang memiliki jaringan kekuasaan, sehingga menautkan kekayaan, kekuasaan, dan pengaruh. Di sisi lain, pembangunan kota satelit baru di atas tanah kosong atau sawah (hlm. 5) menunjukkan perkembangan ekonomi yang mengubah ruang hidup masyarakat. Data ini dapat dipakai untuk melatih siswa membaca teks secara kontekstual, misalnya membandingkannya dengan ketimpangan sosial dan perubahan lingkungan yang mereka temui sehari-hari.

Kondisi ekonomi dalam novel tampil pada beberapa lapisan. Pada lapisan kemapanan, tokoh digambarkan berkunjung ke London, Paris, dan Madrid dengan pakaian necis dan dompet tebal (hlm. 19), memiliki pesawat pribadi masing-masing (hlm. 30), dijemput limosin di bandara Hong Kong (hlm. 33), menyewa *penthouse* hotel mewah di Paris (hlm. 145), makan di restoran Michelin bintang tiga (hlm. 146), dan menyimpan aset berupa emas batangan (hlm. 154). Aset Si Kembar bahkan diperkirakan puluhan juta dolar (hlm. 148). Penampilan tersebut memengaruhi penilaian sosial karena orang mengira kedua gadis muda itu berasal dari keluarga superkaya (hlm. 146).

Pada lapisan kesenjangan, kutipan tentang guci yang dijual 20 yuan padahal nilainya tidak kurang dari 200.000 yuan (hlm. 45) memperlihatkan kerugian akibat ketidaktahuan akan nilai barang. Ludwig digambarkan bekerja sebagai pesuruh rendahan di toko bahan kimia (hlm. 95), sementara miliaran penduduk Bumi lain disebut lebih layak dikasihani dibanding tokoh yang hidupnya serba berkecukupan (hlm. 28). Perubahan nasib juga tampak pada keluarga yang ibunya bertahan hidup sebagai pegawai administrasi bank (hlm. 121) dan pada masa-masa yang kontras dengan kehidupan glamor sebelumnya (hlm. 130).

Pada lapisan kekuasaan, ekonomi tidak dapat dilepaskan dari jaringan kelompok. Keluarga *shadow economy* disebut tidak terikat hukum negara mana pun (hlm. 88), peperangan antarkeluarga dinilai hanya menghabiskan waktu, tenaga, dan sumber daya (hlm. 80), dan kerja sama tetap berjalan selama masing-masing menghormati teritorial dan bisnisnya (hlm. 80). Kekayaan dan kekuasaan memudahkan Roh Drukpa menemukan ilmuwan terbaik (hlm. 98) serta menyediakan semua bahan kimia yang diminta (hlm. 99). Acara eksklusif dengan tiga ratus undangan VVIP (hlm. 185) dan kehadiran lima kepala negara (hlm. 188) disebut sebagai kesempatan membentuk jaringan tingkat tinggi (hlm. 187), sehingga acara sosial pun memiliki fungsi ekonomi. Novel juga memuat ekonomi jasa dan imbalan: pengacara yang dimintai konsultasi hukum dan konsultan keuangan (hlm. 170–171), persoalan warisan yang bernilai ekonomi (hlm. 171), imbalan dua puluh batang emas untuk pekerjaan sebelumnya (hlm. 136), serta museum yang dikunjungi sepuluh juta turis per tahun (hlm. 180). Data ini dapat dipakai untuk membahas bagaimana kegiatan ekonomi membentuk hubungan antartokoh.

4. Penindasan.

Penindasan muncul melalui aturan kelompok yang memiliki kekuasaan kuat. Kutipan “Dia melanggar peraturan Keluarga Tong.” (hlm. 11) menempatkan tokoh berhadapan dengan kekuasaan kelompok. Aturan dalam hal ini berfungsi mengendalikan perilaku anggota, dan penindasan terjadi ketika individu tidak memiliki ruang seimbang untuk menentukan sikap. Siswa dapat diajak mendiskusikan apakah suatu aturan dibuat untuk menciptakan keteraturan atau justru untuk mengendalikan pihak yang lebih lemah.

Penindasan pertama-tama tampak dalam pengendalian melalui aturan dan hukuman. Disiplin tanpa ampun pada potensi kebocoran sekecil apa pun (hlm. 25) dan hukuman yang tidak hanya menimpa pelaku, tetapi juga keluarganya (hlm. 25), menunjukkan tekanan yang melampaui individu. Ancaman membayar upeti dua kali lipat (hlm. 104), tindakan membakar mobil, rumah, apartemen, bahkan uang (hlm. 38), serta dominasi wilayah yang membuat tidak ada pihak berani mengirim tukang pukul (hlm. 85) memperlihatkan kekuasaan yang dipertahankan lewat ketakutan. Kesepakatan pembagian wilayah (hlm. 152) menunjukkan bahwa kekuasaan itu juga dinegosiasikan antarkelompok.

Bentuk kedua adalah perendahan martabat manusia. Pandangan untuk menyingkirkan separuh penduduk bumi yang dianggap pemalas dan oportunist (hlm. 59), keinginan menghabisi separuh penduduk dunia (hlm. 78), tawanan perang yang menjadi sumber uji coba tidak terbatas (hlm. 97), dan anak berusia dua tahun yang dijadikan eksperimen (hlm. 120) menggambarkan pihak lemah yang kehilangan posisi sebagai manusia yang harus dihormati. Kutipan-kutipan ini relevan untuk membahas nilai kemanusiaan dan

batas etika.

Bentuk ketiga adalah tekanan dalam keluarga dan institusi. Seorang anak yang disalahkan terus-menerus oleh bapaknya (hlm. 138), tokoh yang dikeluarkan dari universitas (hlm. 95), tokoh yang terjepit di gang kecil tanpa tempat lari (hlm. 66), serta petugas yang harus dilumpuhkan demi kepentingan kelompok (hlm. 180) memperlihatkan bahwa penindasan dapat hadir dalam ruang pribadi maupun publik.

5. Agama.

Realitas agama muncul dalam jumlah yang lebih sedikit. Kutipan “Sesuai hukum warisan—” (hlm. 88) dikategorikan sebagai realitas agama karena berkaitan dengan aturan pembagian warisan yang dianggap sah. Novel memperlihatkan bahwa ajaran keagamaan dapat memengaruhi penyelesaian persoalan keluarga dan kepemilikan, sehingga nilai agama hadir dalam aspek kehidupan sosial yang konkret.

Realitas agama dalam novel hadir melalui tradisi, hukum, dan pengalaman masa kecil. Tokoh Frans digambarkan mempercayai tradisi leluhurnya (hlm. 38), dan hukum agama dijadikan pertimbangan dalam menyelesaikan persoalan (hlm. 88). Surau dan mengaji muncul berulang pada riwayat tokoh: tokoh yang “dibuang” ke surau sejak bayi untuk belajar mengaji (hlm. 108), penyesalan karena tidak lebih lama mengaji di surau (hlm. 128), bapak yang kembali ke surau saat kecil (hlm. 129), dan lamaran yang disampaikan di depan Tuanku Imam (hlm. 130). Kehadiran tokoh agama dalam peristiwa penting ini menunjukkan tempat agama dalam kehidupan sosial masyarakat. Di sisi lain, pengalaman mengaji juga dikaitkan dengan perlakuan keras sang ayah (hlm. 138), sehingga agama tidak selalu digambarkan sebagai kenangan yang menyenangkan.

6. Kemiskinan.

Kemiskinan paling sedikit ditemukan, tetapi memiliki bobot kemanusiaan yang kuat. Kutipan “Berhari-hari tidak makan sudah biasa.” (hlm. 93) menggambarkan kekurangan kebutuhan dasar yang telah menjadi bagian dari keseharian, terutama dalam situasi perang. Kutipan lain tentang kehidupan di pengungsian yang dipenuhi kelaparan dan kematian (hlm. 93) memperlihatkan bahwa konflik memperburuk kondisi masyarakat yang sudah rentan dan merampas rasa aman serta sumber penghidupan. Data ini dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan empati terhadap orang-orang yang kesulitan memenuhi kebutuhan dasar.

Kemiskinan juga digambarkan melalui keterpencilan dan keterbatasan sarana hidup. Kutipan “Hanya hidup susah di tanah terpencil.” (hlm. 85), ladang tadah hujan yang gagal panen di antara padang ilalang dan hutan lebat (hlm. 130), serta perpindahan ke talang yang membuat kartu pos tidak lagi terkirim (hlm. 130) memperlihatkan hidup yang jauh dari kemudahan. Keterbatasan sandang tampak pada kebiasaan mengenakan pakaian yang sama berbulan-bulan (hlm. 93). Dengan demikian, kemiskinan hadir dalam dua konteks, yakni perang (Bab 8) dan keterpencilan (Bab 7 dan Bab 10), dan menyentuh tiga kebutuhan dasar: pangan, sandang, dan tempat tinggal. Siswa dapat diminta menelaah kebutuhan dasar mana yang terancam dalam tiap kutipan.

Pembahasan di atas memperlihatkan bahwa sesuai dengan pandangan sosiologi sastra, novel tidak hanya menceritakan kehidupan tokoh, tetapi merepresentasikan persoalan sosial yang ada dalam masyarakat, yakni kekuasaan, ketimpangan, kejahatan terorganisasi, dan dampak konflik terhadap manusia.

Keenam kategori tersebut saling terkait. Kekuasaan ekonomi dijalankan melalui jaringan kriminal, kekerasan menjadi alat mempertahankan kekuasaan, penindasan menjadi akibat bagi pihak yang lemah, sedangkan kemiskinan memperlihatkan dampak konflik terhadap masyarakat biasa. Agama hadir sebagai pedoman dan pengalaman hidup yang berjalan di sela-sela konflik tersebut.

B. Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Bandit-Bandit Berkelas

Berbeda dengan realitas sosial yang sarat konflik, nilai pendidikan karakter menampilkan sisi positif tokoh. Ditemukan 394 data dengan keragaman nilai yang tinggi. Nilai yang paling menonjol menunjukkan bahwa karakter dominan dalam novel adalah kemampuan tokoh menjalankan kewajiban, membantu orang lain, berkomunikasi, bekerja keras, mengambil keputusan secara mandiri, dan menjaga persahabatan.

Pada pembahasan Bab 1 sampai Bab 15 terdapat 218 kutipan nilai pendidikan karakter. Nilai yang paling banyak ialah tanggung jawab (38 kutipan), komunikatif (27), peduli sosial (22), kerja keras (17), mandiri (17), rasa ingin tahu (16), persahabatan (13), kreatif (11), dan religius (9). Nilai lain muncul dalam jumlah lebih kecil, yakni keberanian (6), jujur (6), menghargai prestasi (6), disiplin (5), cinta damai (4), percaya diri (3), kerja sama (3), sopan santun (3), toleran (2), pantang menyerah (2), dan gemar membaca (2). Karena penulisan kategori pada data tidak seragam (misalnya “bekerja keras” dan “kerja keras”, atau “mandiri” dan “kemandirian”), jumlah di atas telah digabung berdasarkan makna yang sama.

Tanggung jawab (71 data). Nilai ini paling banyak muncul. Kutipan “Adalah tugas kami menjaga wasiat dan melaksanakannya.” (hlm. 16) menunjukkan kesadaran tokoh bahwa wasiat bukan sekadar pesan, melainkan tugas yang harus dilaksanakan. Nilai ini relevan dengan kewajiban siswa menyelesaikan tugas belajar, menaati kesepakatan, dan menjaga kepercayaan. Tanggung jawab dalam novel berpusat pada wasiat sebagai amanat. Tokoh menyelesaikan surat wasiat yang telah siap ditelusuri (hlm. 20), fokus menyelesaikan wasiat yang dititipkan kepadanya (hlm. 29), dan menyadari bahwa tidak semua wasiat mudah dilaksanakan (hlm. 32). Tanggung jawab juga tampak dalam pembagian tugas ketika situasi sulit: “White tahu tugasnya, menahan tukang pukul Master Dragon.” (hlm. 60). Kesadaran akan kekurangan persiapan, seperti “Seharusnya aku membawa semua senjata berat.” (hlm. 67), keputusan merahasiakan informasi demi keluarga (hlm. 74), dan penerimaan atas konsekuensi tindakan (hlm. 97) menunjukkan bahwa tanggung jawab bukan hanya menerima tugas, tetapi juga menanggung risiko dan akibatnya. Tanggung jawab dalam ranah keluarga terlihat pada tokoh yang merawat Samad (hlm. 117) dan didukung istrinya dalam menjalankan kewajiban itu (hlm. 122), serta pada upaya melindungi Tauke Besar (hlm. 128).

Peduli sosial (50 data) dan komunikatif (37 data). Kepedulian tampak dalam pertanyaan “Apakah kau baik-baik saja, Si Babi Hutan?” (hlm. 28), yang menunjukkan perhatian terhadap keadaan orang lain melalui komunikasi langsung. Komunikasi yang hangat juga terlihat dari sapaan yang disertai senyuman dan intonasi yang baik (hlm. 193). Keduanya menunjukkan bahwa hubungan yang positif dibangun lewat perhatian dan cara menyampaikan pesan, bukan hanya isi pesan.

Kepedulian sosial tampak dalam bantuan yang diberikan secara langsung maupun sederhana. Tawaran “Kalau kau butuh bantuan, jangan sungkan memberitahuku, Bujang!” (hlm. 23), kesediaan membantu White (hlm. 48 dan 54), teh hangat dan kue

kering yang disiapkan untuk tamu (hlm. 91), orang tua angkat yang diperoleh seseorang di Berlin (hlm. 94), serta keputusan seorang ayah menolong Samad (hlm. 117) menunjukkan kepedulian dari tindakan kecil hingga keputusan besar. Rasa terima kasih yang diwujudkan dengan keinginan membayar jasa orang yang membantu (hlm. 155) menunjukkan sisi timbal balik dari kepedulian.

Nilai komunikatif muncul dalam berbagai fungsi. Komunikasi dipakai untuk menjelaskan maksud secara terarah (hlm. 14), memperoleh informasi melalui pertanyaan (hlm. 42 dan 90), membuka hubungan dengan basa-basi dan perkenalan (hlm. 105), serta menjaga hubungan melalui surat (hlm. 127). Pilihan menyampaikan informasi secara tatap muka dan tidak lewat *chat* (hlm. 143) menunjukkan kesadaran akan kualitas komunikasi, sedangkan ucapan terima kasih (hlm. 175) dan sapaan ramah (hlm. 186) menunjukkan kesantunan. Kutipan-kutipan ini dapat dikaitkan dengan kebiasaan siswa memilih media dan gaya bahasa yang tepat ketika berkomunikasi.

Bekerja keras (31 data) dan kemandirian (27 data). Kerja keras terlihat dari usaha tokoh yang “menghabiskan berbulan-bulan berusaha menerjemahkan maksudnya” (hlm. 15), yakni kesungguhan berpikir dan ketekunan memahami persoalan. Kemandirian tampak dalam pernyataan “Aku bisa menjaga diriku dengan baik, Si Babi Hutan.” (hlm. 40) serta kesediaan tokoh berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari jawaban (hlm. 15). Dalam konteks belajar, keduanya dapat diterjemahkan menjadi kegigihan membaca teks yang sulit dan kebiasaan mencari informasi sebelum bertanya.

Kerja keras sering dikaitkan dengan latihan panjang. Tokoh berlatih setahun hingga mampu berenang melawan arus deras (hlm. 22), berlatih serius berbulan-bulan (hlm. 21), dan bahkan berlatih belasan tahun di padang salju Siberia (hlm. 56). Dalam hal mencari informasi, kerja keras tampak pada Zaman yang terus berkonsentrasi mencari (hlm. 50) dan mencoba mencari nama melalui sistem pencarian internet (hlm. 85). Pengetahuan Ludwig yang melesat cepat (hlm. 95) dan pernyataan “Dia belajar sendiri.” (hlm. 109) menegaskan bahwa hasil muncul dari proses belajar yang tekun.

Nilai mandiri tampak pada kemampuan bertahan dengan sumber daya terbatas. Tokoh membuat api dengan batu (hlm. 73), menghadapi keadaan tanpa bantuan dokter dan peralatan medis modern (hlm. 58), dan menyalakan laptop untuk mencari informasi sendiri (hlm. 132). Kemandirian juga mencakup kesadaran untuk bersiap, seperti pernyataan “Aku tidak bisa datang tanpa persiapan.” (hlm. 36), dan kemampuan belajar tanpa diajari siapa pun (hlm. 109).

Persahabatan (22 data) dan rasa ingin tahu (20 data). Persahabatan tercermin dari kesetiaan menemani, seperti “Aku ikut ke sana, Si Babi Hutan.” (hlm. 182), sedangkan rasa ingin tahu tampak dari pertanyaan tokoh untuk memperjelas persoalan yang sedang diselidiki (hlm. 138). Nilai-nilai ini dapat dipakai untuk melatih kerja sama kelompok dan kebiasaan bertanya secara kritis.

Rasa ingin tahu muncul terutama dalam bentuk pertanyaan. Tokoh bertanya tentang isi wasiat (hlm. 16), asal kertas wasiat (hlm. 20), keberadaan buku catatan (hlm. 46), dan identitas seseorang: “Siapa sebenarnya Karl Ludwig Bastian?” (hlm. 86). Pertanyaan “Dari mana dia mendapatkan kekuatan itu?” (hlm. 118) menunjukkan keinginan mengetahui asal-usul suatu kemampuan. Rasa ingin tahu juga tampak dari kegemaran Ludwig melahap buku (hlm. 94). Dalam pembelajaran, pola ini dapat dijadikan contoh bagaimana pertanyaan menjadi awal proses penyelidikan.

Persahabatan tergambar melalui keakraban dan kepercayaan. Ajakan ke markas yang

disertai menu istimewa (hlm. 21), pengakuan bahwa seseorang adalah tempat pertama dan satu-satunya untuk bercerita (hlm. 140), ajakan berlibur bersama (hlm. 150), serta kalimat penenang “Tidak apa, Kiko. Kita liburan berdua saja.” (hlm. 151) memperlihatkan kedekatan yang dijaga lewat perhatian. Hubungan yang hangat juga terlihat dari perbandingan tokoh yang tampak seperti anak dan bapak yang lama tidak bertemu (hlm. 118).

Nilai lain. Nilai religius, misalnya ucapan “Syukurlah.” (hlm. 194), menunjukkan kesadaran untuk mensyukuri kebaikan. Nilai kreatif terlihat ketika Kiko sengaja mencari meja khusus untuk Salonga (hlm. 189), yang menandakan kecermatan mencari alternatif sesuai kebutuhan. Nilai-nilai tersebut muncul dalam jumlah lebih kecil, tetapi memperkaya cakupan karakter yang dapat diajarkan.

Nilai kreatif tampak dalam kemampuan mencari jalan keluar dengan sumber daya yang ada. Tokoh memasang penyangga dari kulit kayu pada kakinya (hlm. 73), menemukan cara belajar kimia yang lebih menyenangkan (hlm. 95), mendapat ide dari penemuan guci (hlm. 126), menghubungi orang yang tahu banyak tentang museum (hlm. 133), dan menyusun skenario sebelum bertindak (hlm. 192). Nilai religius tampak dari ungkapan salam (hlm. 10), kepercayaan terhadap tradisi leluhur (hlm. 38), hukum agama sebagai dasar keputusan (hlm. 88), dan kenangan mengaji di surau (hlm. 128–129).

Nilai menghargai prestasi muncul ketika tokoh mengakui perubahan kemampuan orang lain (hlm. 22), menyebut seseorang sebagai petarung hebat (hlm. 57), atau memberi pujian atas hasil kerja (hlm. 97). Keberanian dan pantang menyerah tampak pada kalimat “Tidak, Natascha. Kita baru saja mulai.” (hlm. 58), keputusan bertahan hidup (hlm. 72), dan langkah demi langkah menggunakan tongkat (hlm. 73). Nilai jujur terlihat dari permintaan maaf karena terlambat membalas pesan (hlm. 126), sikap terus terang (hlm. 125), dan keterbukaan menjelaskan pekerjaan (hlm. 96). Nilai cinta damai muncul dalam permintaan maaf karena mengganggu (hlm. 89), kabar bahwa perdamaian kembali ke Eropa (hlm. 94), dan nasihat agar tidak menulis dengan huruf kapital supaya tidak membuat marah (hlm. 134).

Nilai disiplin tampak dari prinsip “disiplin tingkat tinggi” (hlm. 25), kebiasaan membaca berjam-jam di perpustakaan (hlm. 94), serta aturan pertandingan tinju tiga ronde (hlm. 159). Sopan santun dan toleransi terlihat dari sapaan “Senang bertemu denganmu” (hlm. 74), ucapan terima kasih kepada pendengar (hlm. 140), dan pengakuan atas kemampuan orang lain menjaga dirinya (hlm. 61). Nilai peduli lingkungan dan gemar membaca muncul dalam jumlah kecil, misalnya kedekatan tokoh dengan hutan (hlm. 138) dan kebiasaan membaca informasi dari layar (hlm. 134).

Temuan ini selaras dengan penelitian lain pada novel yang menunjukkan bahwa karakter seperti religius, peduli sosial, tanggung jawab, kerja keras, dan bersahabat/komunikatif lazim ditemukan dalam karya sastra (Syahidah dkk., 2024; Pratiwi & Wulandari, 2024). Menurut Pratiwi dan Wulandari (2024), pendidikan karakter tidak berhenti pada pengetahuan tentang benar dan salah, tetapi menyangkut pembiasaan. Karena itu, nilai-nilai dalam novel menjadi bermakna bila siswa diajak menghubungkannya dengan perilaku mereka sehari-hari.

C. Pemanfaatan sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA

Kelayakan hasil kajian sebagai bahan ajar dianalisis berdasarkan empat kriteria berikut. Valid. Data bersumber langsung dari kutipan novel dengan nomor halaman dan

deskripsi analitis sehingga memberi dasar yang konkret dan dapat ditelusuri. Hasil analisis sesuai dengan tujuan pembelajaran apresiasi sastra, yaitu mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, dan menghubungkan persoalan sosial serta nilai karakter dengan kehidupan nyata. Keragaman nilai seperti tanggung jawab, kerja keras, kemandirian, rasa ingin tahu, dan keberanian memungkinkan pembelajaran yang menekankan penghayatan nilai, bukan sekadar pemahaman teks.

Bermanfaat. Data disusun dalam bentuk kutipan dan deskripsi singkat dengan kategori yang jelas sehingga mudah digunakan guru maupun siswa dan memudahkan penelusuran alasan suatu kutipan masuk kategori tertentu. Penyajian menggunakan bahasa Indonesia yang formal dan komunikatif, sementara kutipan novel dipertahankan sebagai data asli. Materi juga memperluas wawasan siswa tentang hubungan sastra, kehidupan sosial, dan pembentukan karakter.

Menarik. Persoalan dalam novel, seperti perjuangan tokoh, konflik antarkelompok, kemiskinan, kepedulian, dan keberanian, dapat menjadi stimulus diskusi dan refleksi. Alur pembelajaran dapat dirancang secara sistematis: membaca kutipan, mengidentifikasi realitas sosial, menemukan nilai karakter, kemudian menafsirkan maknanya. Kutipan tertentu dapat menjadi pemantik interaksi. Misalnya, kutipan tentang Bujang yang ikut membantu menahan pengejar (hlm. 54) dapat dipakai untuk menggali nilai peduli sosial dan kerja sama.

Sesuai dengan batas kemampuan peserta didik (aspek teknis). Pada aspek ini hasil kajian belum sepenuhnya siap pakai. Data masih berupa hasil analisis penelitian, sehingga jenis dan ukuran huruf, tata letak, serta ilustrasi pendukung perlu disesuaikan ketika dikembangkan menjadi modul. Struktur data yang telah terorganisasi per bab, aspek, kutipan, dan deskripsi menjadi modal awal penyusunan modul tersebut.

Berdasarkan keempat kriteria, hasil kajian layak dan berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA. Penggunaan novel yang memuat kekerasan dan kriminalitas perlu disertai arahan guru. Seperti terlihat pada pembahasan di atas, siswa diarahkan memahami dampak dan makna sosial peristiwa, bukan meniru tindakan tokoh.

SIMPULAN

Realitas sosial dalam novel *Bandit-Bandit Berkelas* karya Tere Liye ditemukan dalam berbagai bentuk yang menggambarkan persoalan kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak 368 data realitas sosial yang terbagi ke dalam enam kategori, yaitu kekerasan sebanyak 110 data, kriminalitas sebanyak 107 data, kondisi ekonomi sebanyak 81 data, penindasan sebanyak 49 data, agama sebanyak 13 data, dan kemiskinan sebanyak 8 data. Realitas sosial yang paling dominan adalah kekerasan dan kriminalitas. Kedua aspek tersebut banyak muncul melalui konflik antartokoh, penggunaan kekuatan, ancaman, pencurian, persekongkolan, serta aktivitas kelompok yang berada di luar aturan sosial. Sementara itu, kondisi ekonomi tampak melalui perbedaan kehidupan sosial, kepemilikan harta, aktivitas ekonomi, serta keberadaan kelompok *shadow economy*. Penindasan muncul melalui tekanan dan penguasaan terhadap pihak lain, sedangkan agama dan kemiskinan muncul dalam konteks kehidupan tokoh dan pengalaman sosial tertentu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa novel tidak hanya menghadirkan rangkaian konflik, tetapi juga merepresentasikan berbagai persoalan sosial yang dapat dikaitkan dengan kehidupan masyarakat. Contoh realitas

tersebut tampak melalui pencurian perkamen, penggunaan senjata, pertarungan, penguasaan informasi, serta berbagai bentuk tekanan terhadap tokoh.

Nilai pendidikan karakter dalam novel *Bandit-Bandit Berkelas* karya Tere Liye ditemukan sebanyak 394 data dengan bentuk nilai yang beragam. Nilai yang paling dominan adalah tanggung jawab sebanyak 71 data, kemudian peduli sosial sebanyak 50 data, komunikatif sebanyak 37 data, bekerja keras sebanyak 31 data, kemandirian sebanyak 27 data, persahabatan sebanyak 22 data, rasa ingin tahu sebanyak 20 data, kreatif sebanyak 16 data, keberanian sebanyak 15 data, religius sebanyak 12 data, disiplin sebanyak 12 data, jujur sebanyak 10 data, dan menghargai prestasi sebanyak 10 data. Ditemukan pula nilai cinta damai, kerja sama, pantang menyerah, percaya diri, toleran, demokratis, sopan santun, gemar membaca, peduli lingkungan, keteguhan, menghargai orang lain, penalaran kritis, kasih sayang, cinta tanah air, keadilan, kekeluargaan, kebersamaan, menghargai guru, kepemimpinan, serta bentuk tanggung jawab terhadap keluarga dan hubungan sosial. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui dialog, tindakan, sikap, keputusan, dan hubungan antartokoh. Misalnya, kepedulian tampak ketika tokoh membantu pihak lain dalam situasi berbahaya, sedangkan tanggung jawab terlihat melalui kesungguhan tokoh dalam menyelesaikan tugas yang telah dipercayakan kepadanya.

Novel *Bandit-Bandit Berkelas* karya Tere Liye berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA. Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, terdapat 762 data, yang terdiri atas 368 data realitas sosial dan 394 data nilai pendidikan karakter. Kekayaan data tersebut memberikan bahan yang cukup untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran apresiasi sastra yang menghubungkan pemahaman terhadap karya dengan kehidupan sosial dan pembentukan karakter peserta didik. Aspek kelayakan bahan ajar, hasil penelitian memenuhi kriteria valid, bermanfaat, menarik, dan memiliki keterbatasan kemampuan pada aspek teknis. Aspek valid terlihat dari kesesuaian data dengan tujuan pembelajaran dan tersedianya bukti kutipan yang dapat digunakan dalam kegiatan analisis. Aspek bermanfaat tampak dari kemampuan materi dalam memperluas wawasan peserta didik mengenai persoalan sosial dan nilai karakter. Aspek menarik dapat dikembangkan melalui konflik, karakter tokoh, serta persoalan kehidupan yang dapat dijadikan stimulus untuk membaca, berdiskusi, menginterpretasi, dan melakukan refleksi. Sementara itu, aspek teknis masih memerlukan pengembangan apabila hasil penelitian dikemas menjadi modul atau bahan ajar yang utuh.

REFERENSI

- Alfindra, R. F., Rahmat, D. P., & Kurnia, K. (2024). Aspek sosial dalam novel *Bandit-Bandit Berkelas* karya Tere Liye: Pendekatan sosiologi sastra. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(3), 431–439. <https://doi.org/10.59562/indonesia.v5i3.64617>
- Andalas, E. F., Prawiroatmodjo, S., Saktimulya, S. R., & Wulandari, A. (2024). Mapping the field: A bibliometric analysis of oral tradition research in Indonesia. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(2), 414–428. <https://doi.org/10.22219/kembara.v10i2.36077>

- Handayani, A. N. A., Nugroho, B. A., & Purwanti. (2025). Fakta sosial dan solidaritas sosial dalam novel KKN di Desa Penari karya SimpleMan: Kajian sosiologi sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 9(2).
- Hasanah, A., & Hasanah, E. (2024). Pembelajaran mengedit larik pantun profetik menggunakan pendekatan keterampilan proses melalui bahan ajar pengayaan. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 3(6), 701–714. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v3i6.640>
- Karomah, S., Widowati, & Febrianisa, S. (2025). Nilai sosial dalam cerpen “Nyanyian Malam” karya Ahmad Tohari: Pendekatan sosiologi sastra. *SeBaSa*, 8(2), 500–513.
- Lestari, O. Y., Hermawan, H., & Sutri, S. (2024). Karakter tokoh utama dalam novel *Lanang* karya Yonathan Rahardjo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 28149–28158. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/18893>
- Lubis, M., & Surip, M. (2024). Intersemiotic complementary: The multimodal discourse analysis on Tempo magazine covers. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(2), 665–684. <https://doi.org/10.22219/kembara.v10i2.36895>
- Milawasri, F. A. (2017). Analisis karakter tokoh utama wanita dalam cerpen Mendiang karya S. N. Ratmana. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(2), 87–94.
- Mudayat, M. (2024). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam sastra: Studi tentang novel *Penakluk Badai*. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 11(1), 201–209. <https://doi.org/10.30595/mtf.v11i1.23099>
- Nurgiyantoro, B. (2020). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, A., & Wulandari, A. (2024). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2).
- Purwaningsih, S., Nugrahani, F., & Widayati, M. (2025). Kesantunan berbahasa dalam media YouTube untuk pembelajaran Bahasa Indonesia yang berkontribusi terhadap karakter berakhlak mulia. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(4), 453–465. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i4.4794>
- Rahmawati, N. M., Harjito, H., & Ripai, A. (2025). Analisis nilai pendidikan karakter pada novel *Ten Years Challenge* karya Mutiarini. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1). <https://doi.org/10.26877/sasindo.v13i1.118>
- Sari, N. A., Djumingin, S., & Dalle, A. (2024). Pengaruh metode peer tutoring dan metode STAD terhadap keterampilan menulis cerpen siswa. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.59562/indonesia.v5i2.61917>
- Supriatna, E. (2017). Menemukan pemerolehan bahasa kelas kata verba, nomina, dan adjektiva pada anak usia 3 tahun 10 hari. *Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1).
- Suseno, [inisial], & Sari, D. F. (2026). Realitas sosial dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna dan relevansinya sebagai sumber ajar apresiasi sastra di SMA. *Lingua*

- Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 15(2).
<https://doi.org/10.31000/kz4vq272>
- Syahidah, I. N., Suprihatin, D., & Suntoko, S. (2024). Nilai pendidikan karakter dalam novel *Angkasa* karya Tresia dan rekomendasi sebagai bahan ajar di SMA. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 8(4).
https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i4.1103
- Ubaidillah, R., & Suprpto. (2024). Nilai religiusitas dalam novel *Layla* karya Candra Malik. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1).
<https://doi.org/10.60155/leksis.v4i1.403>
- Wicaksono, H., Setyaningsih, N. H. S., & Wagiran, W. (2023). Development of a poetry writing enrichment book containing Javanese art using the Kvisoft Flipbook Maker application. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(3), 369–382.
<https://doi.org/10.15294/seloka.v12i3.72821>
- Yasinta, S. A., & Chaesar, A. S. S. (2025). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Komponis Kecil* karya Soesilo Toer. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(1), 615–625.
<https://doi.org/10.36277/basataka.v8i1.740>